

**PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI PAUD IT QURROTA A'YUN KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
TRINITA ANGGRAINI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD IT QURROTA A'YUN BANDAR LAMPUNG

Oleh

TRINITA ANGGRAINI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, serta wawancara. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi dan dianalisis dengan metode analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Perencanaan pendidikan seks dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. 2) Pelaksanaan pendidikan seks dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak dan guru, strategi pembelajaran tematik terpadu, serta menggunakan metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, bermain permainan, bernyanyi, syair, dan nonton bareng dengan berbagai media pembelajaran. 3) Faktor pendukung dalam pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun adalah kesiapan guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, serta adanya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan guru yang berbeda-beda, anak yang tertutup, dan kesadaran dari orang tua atau wali.

Kata Kunci : Perencanaan, Pelaksanaan, Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini

ABSTRACT

THE SEXUAL CHILD EDUCATION FOR 4-5 YEARS OLD IN PAUDIT QURROTA AYUN BANDAR LAMPUNG

Oleh

Trinita Anggraini

The goal of this study was to describe the implementation of sexual education for early childhood in PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung . This study used qualitative descriptive approach with the data collection techniques which the main source of observation, documentation, and interviews. Data acquired is checked the validity using triangulation and analyzed by the method of data analysis interactive model of Miles and Huberman. These results indicated that; 1) The planning of the sexual education done with formulate learning objectives, determine the learning material, and choose the learning activities will be done. 2) The implementation of the sexual education done with use learning approach with child oriented approach and teacher-centered approach, learning strategy with thematic integrated, and use method storytelling, discussion or question and answer, drawing, playing games, singing, poetry, and watch together with a variety of learning media. 3) The factor supporting of sex education in PAUD IT Qurrota A'yun is teachers readiness in planning a activities, as well as the separation of the toilet by gender, while inhibiting factor is the ability of different teachers, silent children, and the awareness of their parents or guardians.

Keywords : Planning, Implementation, Sexual Education, Early Childhood

**PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI PAUD IT QURROTA A'YUN KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

TRINITA ANGGRAINI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEKS
UNTUK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD IT
QURROTA A'YUN KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Trinita Anggraini**

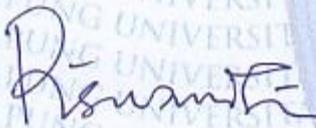
No. Pokok Mahasiswa : 1313054061

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

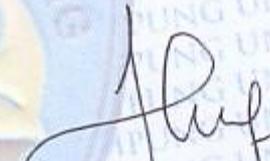
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

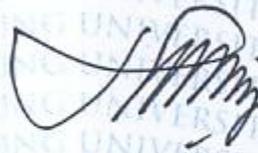


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001



Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.
NIP. 19760602 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

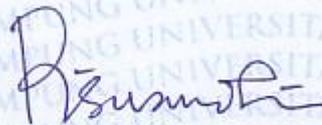


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

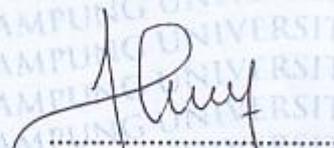
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

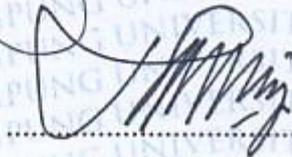
Ketua : Dr. Riswandi, M.Pd.



Sekretaris : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.



Penguji Utama : Dr. Riswanti Rini, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 405907221986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Juni 2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Trinita Anggraini
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313054061
Program Studi : S1 Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :
“Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar
Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian sendiri kecuali bagian-bagian
tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Juni 2017
Yang membuat pernyataan,



Trinita Anggraini
NPM. 1313054061

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **Trinita Anggraini** merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 30 Maret 1995 dari pasangan Drs. Nurhadri dan Rika Veronika, S.Pd. Saat ini penulis menetap di Sukarame, Bandar Lampung.

Penulis menempuh pendidikan anak usia dini di TK Permata Biru pada tahun 1999, pendidikan dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2007 dan SMA Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2010. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur undangan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2013.

Selama perkuliahan penulis pernah melakukan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di TK Al-Mi'raj dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Aji, Kecamatan Anak Tuha, Lampung Tengah dan menjadi Juara 1 Kelompok Mahasiswa KKN Terbaik se-Lampung Timur pada tahun 2016.

MOTTO

*“While we try to teach our children all about life,
Our children teach us what life is all about”*

- Angela Schwindt -

*“All children have hopes and dreams,
And all children deserve a fair chance to make their dreams real”*

- Antony Lake -

*“Genius is 1% inspiration and 99% perspiration.
Accordingly a genius is often merely
A talented person who has done all of his or her homework.”*

- Albert Einstein -

*“Everything is impossible, if you are never try and not willing to learn,
But everything is possible, if you are always try and determined to learn”*

- Trinita Anggraini -

PERSEMBAHAN

ALHAMDULILLAHIRABBIL'ALAMIN

Akhirnya usaha untuk menjadi seorang sarjana pendidikan membuahkan hasil, meskipun hanya sebuah karya kecil, namun karya kecil ini merupakan amanah yang harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab.

Karya kecil ini kupersembahkan untuk-Mu ...

- **Allah SWT** yang maha mengatur (Al-Muhaimin), terima kasih karena engkau masih mau memberiku umur dan rezeki yang tiada habisnya.
- **Papah Nur dan Mamah Rika** tercinta yang tanpa lelah menyebutkan nama kami di setiap do'anya, terima kasih karena selalu sabar dalam membimbing anak-anak yang luar biasa merepotkan ini, tanpa lelah kalian memberikan kami semangat, pengetahuan, perhatian, serta kasih-sayang yang berlimpah.
- **Kak Erine, Kak Asev, Abang Havez, Adinda Alfa dan Seluruh Keluarga Besar** yang selalu menguatkan. Terima kasih atas omelan, motivasi, support, dan senyum yang selalu kalian berikan.
- **Kamu** yang sedang membaca karya ini, terima kasih telah membaca karya kecil ini. Jangan pernah lelah untuk membaca buku, karena sesuai dengan peribahasa “Buku adalah Jendela Dunia”, dan untuk membuka jendela itu buku adalah kuncinya.
- **Universitas Lampung**, almamater tercinta yang telah menjadi tempat menambah ilmu, keterampilan, serta teman atau relasi.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung”. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung yang selalu mendukung perkembangan FKIP Unila.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang selalu mendukung perkembangan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dan Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung sekaligus Pembahas Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila sekaligus Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD sekaligus Pembimbing Kedua dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. Dan Bapak Nugroho Arif S., M.Psi., selaku Dosen Ahli yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam pembuatan instrumen penelitian ini.
7. Ibu Betty Anggoro Weni, S.Si., selaku Kepala PAUD IT Qurrota A'yun yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam pengumpulan data skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
9. Dewan Guru dan Staff PAUDIT Qurrota A'yun yang sudah bekerja sama dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan data.
10. Papah Drs. Nurhadri dan Mamah Rika Veronika, S.Pd. tercinta yang tanpa lelah menyebutkan nama kami di setiap do'anya, terima kasih karena selalu sabar dalam membimbing, tanpa lelah memberikan semangat, pengetahuan, perhatian, serta kasih-sayang yang berlimpah kepada kami yang luar biasa ini.
11. Kakak Erine Nurmaulidya, S.Sos., M.Pd, Abang Muhammad Havez, SH., M.H., Adinda Muhammad Alfayed yang selalu menguatkan, terima kasih atas omelan, semangat, support, dan senyum yang selalu kalian berikan.
12. Teman-teman kelas A Prodi PAUD 2013 (*Ganjar, Mbak Winarti, Dita, Intan, Ridha, Saipul, Aminah, Indy, Elok, Chintia, Sandi, Desi, Leni, Marsanti, Ita, Fitriya, Minaty, Nunung, Nurul, Ratisya, Shinta, Sevy, Ayu, Trisus, Via, Alit*)

yang telah menjadi keluarga dan teman seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangatnya selama ini. Perjuangan kita adalah kenangan indah yang akan selalu ku ingat.

13. Teman-teman KKN Desa Bumi Aji (*Ipul, Inay, Uswah, Indri, Chintia, Ibe, Nugroho, Irwan, Dehrry*) yang telah mau berbagi suka maupun duka selama kurang lebih 40 hari. Terima kasih atas pengertian dan kebersamaannya, pengalaman indah kita di Desa Bumi Aji akan menjadi kenangan yang indah.
14. Keluarga Besar BEM-U KBM Unila, khususnya Keluarga KCK, MBC dan KMB, yang telah menjadi wadah saya untuk berproses, terima kasih atas pengalaman dan pembelajaran yang telah diberikan.
15. Keluarga Besar Forkom PAUD, khususnya Angkatan 2013 dan 2014 keatas yang tidak bisa disebutkan satu per satu, lakukan lah yang terbaik, cintai dan jagalah nama baik Prodi PAUD FKIP Unila ini. Semangat !
16. Kepada semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, saran serta kritik membangun atau pertanyaan berkaitan materi sangat penulis harapkan (ke paud13.trinita@gmail.com). Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, Juni 2017

Penulis

Trinita Anggraini

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	11
B. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini	12
1. Perencanaan Pembelajaran	13
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	14
3. Penilaian Hasil Belajar.....	15
C. Pendidikan dan Seks	17
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Seks.....	18
D. Anak Usia Dini	19
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	19
2. Perkembangan Seksual Anak Usia Dini	20

E. Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	24
1. Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini.....	24
2. Tujuan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini	25
3. Tinjauan Bentuk Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini.....	26
F. Penelitian Terdahulu	29
G. Kerangka Pikir	30

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Kehadiran Peneliti.....	33
D. Sumber Data Penelitian.....	33
1. Sumber Data Primer.....	33
2. Sumber Data Sekunder	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
1. Wawancara.....	35
2. Dokumentasi	37
3. Observasi/Pengamatan.....	37
F. Analisis Data.....	38
1. Reduksi Data.....	39
2. Penyajian Data	40
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	40
G. Keabsahan Data	41
1. Perpanjangan Keikutsertaan	42
2. Ketekunan Pengamanan.....	42
3. Triangulasi	43

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PAUDIT Qurrota A'yun Bandar Lampung.....	44
1. Identitas Sekolah.....	44
2. Sejarah Singkat	45
3. Visi Dan Misi PAUDIT Qurrota A'yun	47
4. Tujuan Umum PAUDIT Qurrota A'yun.....	47
5. Sistem Pelajaran PAUDIT Qurrota A'yun	48
6. Data Kepegawaian PAUDIT Qurrota A'yun.....	50
7. Data Siswa PAUDIT Qurrota A'yun	51
B. Hasil Penelitian	52
1. Perencanaan Program Pendidikan Seks.....	52
2. Pelaksanaan Program Pendidikan Seks	60
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pendidikan Seks	68

C. Temuan Penelitian	71
1. Perencanaan Program Pendidikan Seks	72
2. Pelaksanaan Program Pendidikan Seks	73
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pendidikan Seks	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian	76
1. Perencanaan Program Pendidikan Seks	76
2. Pelaksanaan Program Pendidikan Seks	78
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pendidikan Seks	82
E. Keterbatasan Penelitian.....	84
F. Pengembangan Penelitian Pendidikan Seks di PAUD.....	86
1. Asumsi	86
2. Pengembangan Hipotetik.....	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Indonesia	4
2. Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kota Bandar Lampung....	5
3. Tahap Perkembangan Psikoseksual Anak Usia Dini	22
4. Kisi-Kisi Panduan Wawancara untuk Uji Ahli Materi.....	36
5. Rencana Program Kegiatan Penunjang	49
6. Data Kepegawaian di PAUD IT Qurrota A'yun	50
7. Data Siswa di PAUD IT Qurrota A'yun	51
8. Rencana Kegiatan Program Aku dan Diriku (ADD).....	56
9. Perencanaan Pendidikan Seks di PAUD IT Qurrota A'yun	59
10. Pelaksanaan Pendidikan Seks di PAUD IT Qurrota A'yun	67
11. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks di PAUD IT Qurrota A'yun.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	31
2. Bagan Teknik Sampling Snowball.....	34
3. Komponen-Komponen Analisis Data	39
4. Diagram Konteks Perencanaan Pendidikan Seks.....	72
5. Diagram Konteks Pelaksanaan Pendidikan Seks	74
6. Diagram Konteks Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks	75
7. Keterkaitan Aspek Perkembangan dan Kompetensi	80
8. Model Hipotetik Pendidikan Seks di PAUD.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Kesediaan Membimbing Skripsi	100
2. Surat Pemberian Izin Melakukan Penelitian Pendahuluan.....	103
3. Kuesioner Pra Penelitian Program Pendidikan Seksual	104
4. Validitas Instrumen oleh Dosen Ahli	107
5. Pemberian Izin Melakukan Penelitian	111
6. Agenda Kegiatan Penelitian Pendahuluan Program Pendidikan Seks di PAUD Kota Bandar Lampung.....	112
7. Agenda Kegiatan Penelitian Program Pendidikan Seksual di PAUD IT Qurrota A'yun	113
8. Hasil Wawancara	116
9. Dokumentasi Pelaksanaan Pendidikan Seks.....	122
10. Lyric Lagu “Aku dan Diriku Berharga”	126
11. Pengenalan “Sentuhan Baik dan Buruk” melalui Peragaan	127
12. Permainan Harta Karun	128
13. Bermain Tepuk	129

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk :

“ ... menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Melindungi anak mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak mampu mencegah atau melawan berbagai ancaman di sekitarnya, sehingga ia mudah terluka fisik maupun mentalnya. Pemikiran ini sesuai dengan hak-hak anak dalam *Convention on the Rights of the Child* (1989:1) dalam kalimat “*Preamble*” yaitu “*the child of his physical, mental immaturity, need special safeguards and care, including appropriate legal protection, before as well as after birth*” Landasan berpikir itu sangat masuk akal, karena konstruksi tubuh anak yang kecil dan ketidakmampuannya atau belum mempunya anak untuk mempertimbangkan resiko bahaya yang mungkin terjadi pada dirinya, baik karena tindakan pribadinya sendiri maupun bahaya laten yang ada di lingkungan sekitarnya.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 memperkirakan penduduk Indonesia mencapai jumlah total 237.641.326 jiwa dan dari data tersebut 31.803.759 jiwa merupakan anak usia dini (0-6 tahun), dengan puluhan juta jiwa anak yang tersebar di ribuan pulau di Nusantara tersebut, jelas bahwa tanggung jawab Pemerintah untuk melindungi anak-anak merupakan tugas raksasa yang sangat kompleks dan sulit. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin penyelenggaraan perlindungan anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, masyarakat, keluarga, serta orang tua juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraannya.

Fenomena-fenomena perilaku negatif belakangan ini sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Khususnya anak-anak korban pelecehan seksual, biasanya belum mengerti bahwa dia sedang dilecehkan.

Hasil wawancara dengan Bripka Rika Adiwijaya pada tanggal 17 Oktober 2016 di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Bandar Lampung menjelaskan bahwa para pelaku kejahatan seksual biasanya adalah orang terdekat yang baik dan sangat disukai anak, dan orangtua biasanya sudah sangat percaya dengan orang tersebut. Kurangnya pemahaman anak tentang

bahaya laten yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka.

Dimulai dari kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Emon di Sukabumi dengan korban 114 anak di bawah umur, dan kasus pelecehan seksual terhadap siswa yang dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah dan guru di TK *Jakarta International School* (JIS) pada tahun 2014. Ironisnya, hingga saat ini pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak di media cetak maupun media elektronik seakan tidak ada habisnya, bahkan semakin meningkat. Pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan. Hal ini seakan menjadi ‘alarm’ dari kritisnya kondisi perlindungan anak di Indonesia.

Masa usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori (Hainstock, 1999: 10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2013: 107) yang berpandangan bahwa “Anak usia dini senang sekali belajar ‘selalu ingin tahu dan mencoba’.” Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik.

Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari.

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GN AKSA) merupakan salah satu respon Pemerintah menanggapi maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat. Berikut adalah data KPAI berkaitan dengan kasus pelecehan seksual selama tiga tahun terakhir :

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Indonesia

No	Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak	Tahun			Jumlah
		2014	2015	2016	
1	Agama dan Budaya	64	113	121	298
101	Korban Tayangan, Siaran Tidak Ramah Anak	64	113	121	298
2	Pornografi dan Cyber Crime	322	463	314	1099
201	Korban Kejahatan Seksual Online	53	133	78	264
202	Pelaku Kejahatan Seksual Online	42	52	51	145
203	Korban Pornografi dari Media Sosial	163	174	132	469
204	Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (Video, Gambar, dll)	64	104	53	221
3	Anak berhadapan Hukum (ABH)	1217	375	206	1798

301	Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, Sodomi / Pedofilia, dll)	561	157	86	804
302	Korban Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, Sodomi / Pedofilia, dll)	656	218	120	994
TOTAL		1603	951	641	3195

Sumber : Bank Data Perlindungan Anak KPAI (1 Januari 2014 – 17 Juli 2016)
<http://bankdata.kpai.go.id/t/data-kasus-berdasarkan-klaster>

Sedangkan data Polresta Bandar Lampung berkaitan dengan kasus pelecehan seksual di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kota Bandar Lampung

No	Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak	Tahun			Jumlah
		2014	2015	2016	
1	Korban Pencabulan	55	35	45	135
2	Pelaku Pencabulan	11	6	9	26
3	Korban Sodomi	0	0	2	2
TOTAL		66	41	56	163

Sumber : Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Bandar Lampung (1 Januari 2014 – 17 Oktober 2016)

Bripka Rika Adiwijaya pada tanggal 17 Oktober 2016 di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Bandar Lampung menjelaskan bahwa hampir seluruh kasus (kekerasan seksual) yang terjadi selama ini dilakukan oleh orang yang sangat dekat dengan keluarga si korban, seperti paman atau tetangganya. Karena orang tua sudah sangat mengenal tersangka, biasanya orangtua merasa anaknya sudah aman dan menjadi kurang bahkan tidak mengawasi anaknya saat sedang bersama para tersangka.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran

penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun.

Peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (*perventif*) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini :

“Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya-upaya lembaga PAUD meminimalisir terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini dengan memberikan pendidikan seks di sekolah. Dari hasil penyebaran kuesioner ke beberapa sekolah PAUD di Kota Bandar Lampung

pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 24 Oktober 2016, PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung merupakan sekolah yang memiliki program pendidikan seksual yang paling banyak dan satu-satunya sekolah yang telah mencantumkan program pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah.

PAUD IT Qurrota A'yun merupakan sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Daarul Hikmah Rajabasa Lampung. Sekolah yang berada di Kompleks PPM Daarul Hikmah, Jalan Sutan Jamil No 29, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung. Sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1993 ini mengintegrasikan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan standar Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia ini membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan muslahat bagi umat manusia dengan rincian karakter sebagai berikut :

1. Aqidah yang bersih;
2. Ibadah yang benar;
3. Pribadi yang matang;
4. Mandiri;
5. Cerdas dan Berpengetahuan;
6. Sehat dan Kuat;
7. Bersungguh-sungguh dan Disiplin;
8. Tertib dan cermat;
9. Efisien;
10. Bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang diatas jelas bahwa PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung memiliki program pendidikan seksual yang telah direncanakan, dan pada penelitian ini peneliti ingin melihat secara lebih

mendalam “Program Pendidikan Seksual pada anak Usia 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan program pendidikan seks.
2. Pelaksanaan program pendidikan seks.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk pendidikan seksual yang telah direncanakan PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan bentuk pendidikan seksual pada anak usia 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung dalam melaksanakan pendidikan seksual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui seperti apakah pendidikan seksual yang direncanakan PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung.

2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan seksual pada anak usia 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan khususnya tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, serta memberikan beberapa gambaran atau contoh pendidikan seksual yang dapat diterapkan di sekolah PAUD.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

- b. Bagi Orangtua

Dapat menambah pengetahuan orang tua selaku pendidik pertama bagi anak tentang pentingnya pendidikan seks diberikan sejak anak usia dini, serta bahaya laten di sekitar lingkungan anak.

- c. Bagi Masyarakat Umum.

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini kepada sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak.

F. Definisi Istilah

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang sedang dalam proses perkembangan, dimana ia memiliki karakteristik aktif, antusias terhadap banyak hal, dan mampu menerima informasi dengan sangat cepat.

2. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan seks pada anak usia dini merupakan upaya pemberian informasi atau pengetahuan kepada anak usia dini mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, bagian dan fungsi anggota tubuh, serta pentingnya menjaga anggota tubuh

3. Bentuk Pendidikan Seks pada anak Usia Dini

Beberapa bentuk pendidikan seks pada anak usia dini diantaranya adalah dengan bernyanyi, bercerita, mendongeng, ataupun menonton video berkaitan tentang pendidikan seks. Selain itu guru juga dapat melakukan diskusi, memberikan sosialisasi, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak guna menggali potensi yang anak miliki, sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya di masa depan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Musfiroh (2009: i) juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga usia 6 tahun guna mengembangkan potensi sejak dini sehingga anak berkembang secara wajar. Keberhasilan tumbuh kembang kecerdasan majemuk (kecerdasan spiritual, kinestetik, linguistik, logika matematika, visual spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis) dalam PAUD akan menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini sangat tergantung pada program dan proses pendidikan yang dijalankan. Pasal 35 menjelaskan bahwa “Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK) ...”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah program pendidikan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun yang bukan hanya menyediakan program layanan pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, namun memberikan layanan pengasuhan, perlindungan, juga kesehatan dan gizi guna mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Fadlillah (2012: 113) telah menjabarkan tahapan-tahapan pembelajaran yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Berikut akan penulis uraikan tahapan-tahapan tersebut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Seorang guru atau pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Fadlillah (2012: 113) mengungkapkan bahwa perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami anak dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Adapun perencanaan pembelajaran tersebut meliputi Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.

Comer dan Haynes (1997) mengatakan bahwa “Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar”. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Orangtua, guru dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang baik agar program sekolah dapat berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah selesai mempersiapkan dan membuat perencanaan pembelajaran, yang selanjutnya ialah melaksanakan perencanaan tersebut dalam proses pembelajaran. Fadlillah (2012: 150) menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri. Sehingga, harus dilaksanakan semaksimal mungkin supaya standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik. Sedangkan Djamarah dan Aswan Zain (2010: 1) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang terjadi antara guru dan siswa yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Mulyasa (2012:21) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana pembelajaran menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Hal ini senada dengan Darmawan dan Permasih (2011:133) yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- a. Kegiatan awal di PAUD menurut Sujiono (2009:229) meliputi bernyanyi, berdoa dan mengucapkan salam (kegiatan pembiasaan), bercerita tentang pengalaman anak, membicarakan tema dan subtema.
- b. Kegiatan inti menurut Tim pengembang MKDP (2011: 133) adalah kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.
- c. Aqib (2013: 89) menyebutkan bahwa menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menutup pelajaran inti, salah satunya adalah dengan cara meninjau kembali kegiatan hari ini dengan cara merangkum, mengadakan evaluasi atau memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pendapatnya sendiri.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan bahan umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dapat berkembang secara optimal. Permendikbud 104 tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik

dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara

terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sedangkan pasal 3 menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian yang berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:35)

menjelaskan bahwa tujuan penilaian di PAUD adalah untuk :

- a. Memberikan informasi pada pendidik/orangtua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti PAUD.
- b. Menggunakan informasi yang didapat sebagai bahan umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal.
- c. Memberikan masukan pada orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD.
- d. Memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk turut serta membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan menjalankan rencana pembelajaran agar standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai dengan maksimal. Adapun tahapan pembelajaran di PAUD adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

C. Pendidikan dan Seks

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sadulloh (2012: 57) menjelaskan bahwa pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya guna untuk mentransformasikan nilai-nilai.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Ahmadi dan Ubayati (Nurhasmah, 2015: 10) merangkum pengertian pendidikan dari para tokoh pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Rousseau
Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- b. Langeveld
Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing

adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.

c. Hoongeveld

Pendidikan adalah membentuk anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

d. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing anak untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, serta memiliki pengendalian diri, kepibadian.

2. Pengertian Seks

Seks merupakan hal yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, karena itu banyak orang tua tidak mau mem bahas nya. Padahal nilai-nilai mengenai seks perlu untuk diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak mendapatkan arahan yang tepat dalam mem batasi diri ketika mereka dekat dengan lawan jenisnya. Berkaita dengan itu, Nugraha (2016:2) mengatakan bahwa seks berarti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau biasa disebut jenis kelamin. Sedangkan Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) yang menjelaskan bahwa seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Hal ini senada dengan pendapat Handayani (2008:90), dimana seks secara umum adalah jenis kelamin yang membedakan secara

biologis dan ada dua macam seks (jenis kelamin), yaitu laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seks adalah jenis kelamin yang membedakan perempuan dan laki-laki secara biologis.

D. Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

Masa usia dini sering juga disebut masa keemasan (golden age). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat cepat. *The National for the Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 (sejak lahir) sampai usia 8 tahun. Sedangkan menurut Nurhasmah (2015:15) menjelaskan bahwa:

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik tertentu yang khas, tidak sama dengan orang dewasa dan bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang ilmiah, unik, kaya imajinasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Sujiono (2009:6) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Semiawan (2002:49) yang menjelaskan bahwa pada masa usia lima tahun pertama, perkembangan otak seorang anak sangatlah pesat, terlebih lagi pada usia 2-5 tahun yang sering disebut masa kritis pertama.

Adapun Karakteristik anak usia dini menurut Copple, Brener, dan Kellough (Nurhasmah, 2015:14) yaitu:

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- c. Anak bersifat aktif dan enerjik.
- d. Anak itu egosentris dan masih mudah frustrasi.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu dan antusias terhadap banyak hal.
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- h. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- i. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- j. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- k. Anak semakin menunjukkan minat terhadap temannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang sedang dalam proses perkembangan, dimana ia memiliki karakteristik aktif, antusias terhadap banyak hal, dan mampu menerima informasi dengan sangat cepat.

2. Perkembangan Seks Anak Usia Dini

Kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Berkaitan dengan itu Montessori (Hainstock, 1999: 10-11) mengatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2009:107) yang berpandangan bahwa "Anak usia dini senang sekali belajar 'selalu ingin tahu dan mencoba'." Sedangkan Andriana (2006: 81) menjelaskan bahwa :

Perkembangan gender dan seksitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia tiga tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseks yang terjadi pada masa anak-anak.

Upton (2012:20-21) mengatakan bahwa terdapat psikologi perkembangan yang kontroversial terkait perkembangan psikoseks adalah teori dari bapak psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud (1856-1939). Freud (Sumaryani, 2014:14-15) menempatkan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap falik, dimana selama tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut. Pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak.

Tahap perkembangan psikoseks adalah tahap oral, anal, falik atau odipal, latensi, dan pubertas/genital. Sedangkan pada masa anak usia dini (usia 0-6 tahun) Sigmund Freud membagi psikoseks menjadi:

Tabel 3. Tahap perkembangan psikoseks anak usia dini Freud

Tahap	Usia	Ciri-Ciri
Oral	Sejak lahir - 1,5 tahun	Pada fase ini, mulut merupakan pusat kenikmatan bagi bayi. Mulut sangat penting untuk makan dan bayi memperoleh kenikmatan dari rangsangan oral melalui aktivitas-aktivitas yang memuaskan seperti mengecap dan mengisap. Adapun dampak di kemudian hari dari tidak terpenuhinya fase ini adalah menggigit kuku, menghisap ibu jari, merokok, atau makan berlebih.
Anal	1,5 tahun - 3 tahun	Pada fase ini, daerah dubur, kandung kemih dan sekitarnya merupakan pusat kenikmatan. Pada fase ini kepuasan seks dilakukan pada proses pengeluaran kotoran melalui anus. Aktivitas pembiasaan membuang hajat pada tempatnya (<i>toilet training</i>), juga mengajarkan anak untuk menyadari adanya orang lain disekitar, sehingga anak harus belajar menunda dan tidak seenaknya saat buang air. Adapun dampak di kemudian hari dari kurang terpenuhinya fase anal ini adalah seseorang menjadi egois dan tidak menghargai orang lain, bermasalah saat berinteraksi dengan orang lain, dll.
Falik	3 tahun - 6 tahun	Pada fase ini, alat kelamin merupakan pusat kenikmatan. Anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan, oleh karena itu pada pada fase ini anak senang bereksplorasi dengan alat genitalnya.

Sumber : Upton (2012:21)

Seiring dengan munculnya ciri-ciri tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan

sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa.

Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan seks.

Hal ini sesuai dengan pendapat Freud (Santrock, 2007:44) yang menjelaskan bahwa :

“Kepribadian dewasa kita ditentukan oleh cara kita menyelesaikan konflik antara kesenangan ini (mulut, anus, kelamin) dan tuntutan kenyataan. Jika kebutuhan akan kesenangan pada setiap tahap tidak terpuaskan atau malah terlalu terpuaskan, seseorang dapat terfiksasi, atau terkunci pada tahap perkembangan tersebut”

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks anak usia dini dimulai dari usia tiga tahun, dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik antara laki-laki dengan anak perempuan. Kegiatan eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami sang anak, seperti mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk, dan percobaan sensual lainnya. Jika eksplorasi tubuh merupakan pengalaman seks yang keliru pada anak, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga anak dewasa jika dibiarkan.

E. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

1. Pendidikan Seks pada anak Usia Dini

Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual. Nawita (2013:5) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah sebagai berikut :

“Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.”

Nurhasmah (2015: 15) merangkum pengertian pendidikan seks sebagai berikut :

- a. Rahmah menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang nama-nama anggota tubuh dan termasuk alat kelamin.
- b. Rimm menjelaskan bahwa pendidikan seks sederhana diberikan kepada anak usia prasekolah adalah mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, yaitu dengan mengajarkan mengenai alat-alat kelamin bersamaan dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh lain seperti mata, telinga, dan tangan.”
- c. Nurhasmah sendiri menjelaskan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini ialah mengajarkan dan memberikan pengetahuan mengenai jenis kelamin dan memperkenalkan anggota tubuhnya agar anak dapat memahami dan dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuhnya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini merupakan upaya pemberian informasi atau pengetahuan kepada anak usia dini mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, bagian dan fungsi anggota tubuh, serta pentingnya menjaga anggota tubuh

2. Tujuan Pendidikan Seks pada anak Usia Dini

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Finkelhor (2009:179) mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan (pemberian pendidikan seks) adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara meminta pertolongan.

Nawita (2013: 8) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks untuk remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seks antara remaja. Akan tetapi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan. Sedangkan menurut *The Sex Information and Education Council The United States* (Ariningsih, 2016:27) tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- a. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks
- b. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak
- c. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks
- d. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan
- e. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental

f. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan
 Handayani (2008:27) menyebutkan beberapa hal umum yang orang tua inginkan dari anak setelah mendapatkan informasi yang benar tentang seks, diantaranya adalah:

- a. mendapatkan informasi yang benar
- b. memahami nilai-nilai yang berkaitan tentang seks yang ditanamkan dalam keluarga
- c. merasa nyaman menjadi laki-laki dan perempuan
- d. bergaul sesuai dengan norma-norma yang berlaku
- e. mengetahui bahwa perasaan seks adalah sesuatu yang manusiawi, dan harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab
- f. Mengetahui perbedaan antara kebiasaan yang bersifat privacy dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum
- g. Mulai menyadari dan memilah informasi tentang seks yang terdapat pada TV atau media lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks pada anak usia dini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia dini agar dapat menjaga diri dari bahaya laten yang ada di sekitarnya, serta menanamkan norma-norma agama dan nilai-nilai moral yang berlaku.

3. Bentuk Pendidikan Seks pada anak Usia Dini

Pendidikan seks pada anak usia dini harus menggunakan berbagai macam bentuk agar tujuan dari pendidikan seks seperti yang telah dijelaskan diatas dapat terwujud. Nugraha dan Sonia Wibisono (2016:3) menjelaskan bahwa tidak ada salahnya berdialog tentang seks dengan anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan, karena bagaimanapun juga anak laki-laki perlu mengetahui lebih jauh tentang anak perempuan dan juga sebaliknya.

Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Selain itu Nugraha dan Wibisono juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak lahir dengan cara berikut :

Mintalah izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan juga untuk mengganti bajunya diruangan yang tertutup. Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghagai tubuhnya dan tubuh orang lain. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Bunda adalah Perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara Ayah dan Bunda. Anda juga dapat menanamkan moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut keluarga Anda. Jelaskan tentang *underware rules* dan cara melindungi diri dari orang asing.

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008: 30-31) sebagai berikut :

- a. Usia 18 bulan hingga 3 tahun
Anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.
- b. Usia 4 hingga 5 tahun
Anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan

sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Selain bentuk-bentuk di atas, pendidikan seks juga dapat diberikan oleh guru ke anak usia dini dengan bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng. Bahkan seiring dengan berkembangnya teknologi, guru juga dapat mengakses berbagai video, poster, bahan atau materi pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seks lewat internet. Salah satu contohnya adalah video animasi yang berjudul “Kisah si Aksa” dan “Kisah Si Geni” dari UNICEF.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Sumaryani (2009) yang berjudul “Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di PAUD Menur RW 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur”. Hasil penelitian ini adalah :

“Orang tua khususnya ibu percaya bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting bagi anak namun hal tersebut tidak didukung dengan pemahaman atau persepsi yang cukup baik mengenai pendidikan seks khususnya pada anak usia prasekolah, yang masih beranggapan bahwa anak usia 3 hingga 6 tahun masih belum pantas diberikan pendidikan seks.”

2. Penelitian Finkelhor (2009) yang berjudul “*The Prevention of Childhood Sexual Abuse*”. Hasil penelitian ini menjelaskan :

“Upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dilakukan dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak, program ini memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekati, dan cara memanggil bantuan”

3. Penelitian Nurhasmah (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks pada anak Usia Dini” di TK Salman Al Farisi. Hasil penelitian ini adalah :

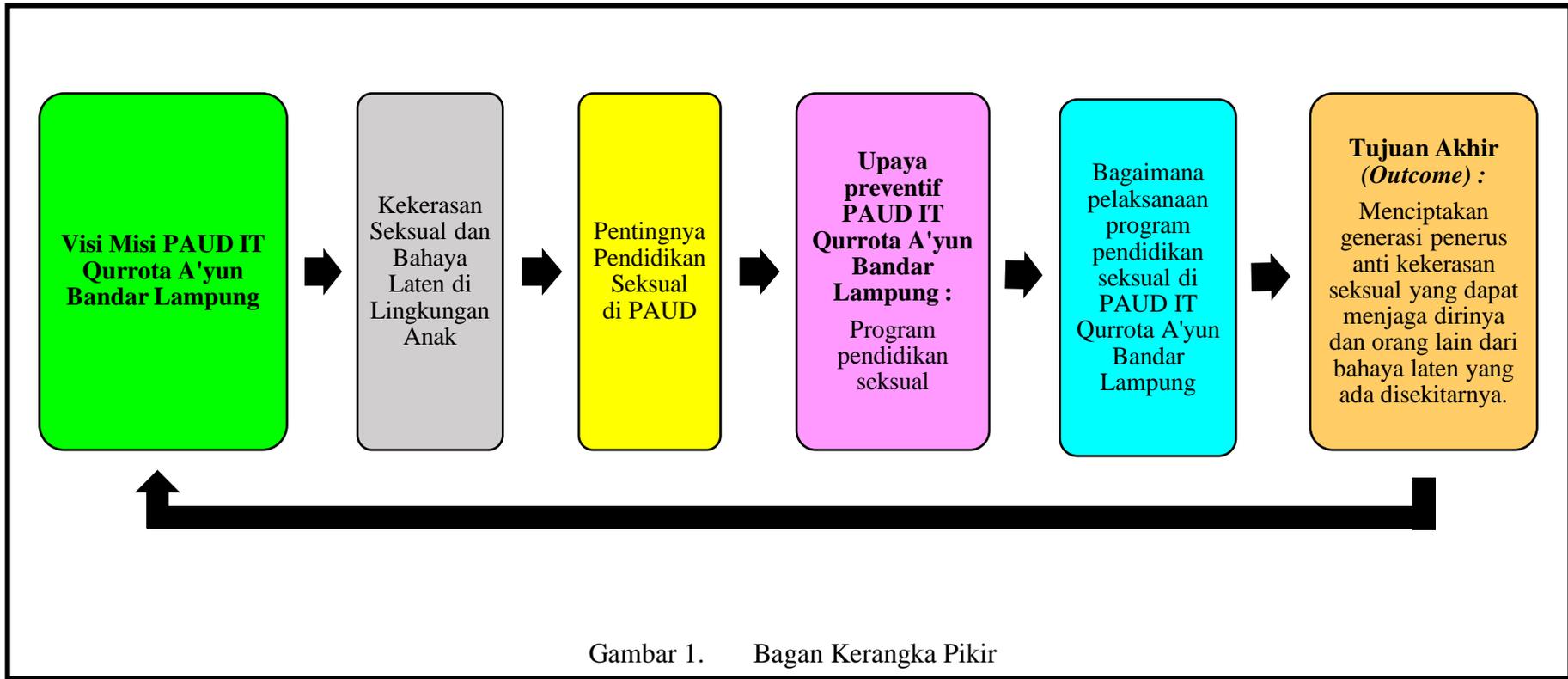
“Konsep pendidikan seks pada anak usia dini menurut TK Salman Al Farisi adalah suatu bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak agar terhindar dari kekerasan seks, melalui pendekatan akhlak Islami dalam kegiatan dan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menjelaskan anggota tubuh, menjaga anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh, dan menutup aurat.”

G. Kerangka Pikir

Kasus pelecehan seks terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan, dan harus dihindari. Ketidakpahaman anak tentang bahaya laten yang ada disekitarnya serta kurangnya pendidikan seks yang didapatnya, membuat anak menjadi mangsa para predator seks yang ada disekitar mereka. Namun, masih banyak masyarakat, khususnya orang tua masalah seks masih tabu untuk dibicarakan, apalagi pada anak usia dini.

Upaya pencegahan (*preventif*) sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seks pada anak usia dini. Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar anak terhindar dari pelecehan seks adalah dengan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seks yang dapat dilakukan oleh PAUD selaku lembaga pendidikan untuk anak usia dini diantaranya adalah dengan memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Secara umum pemberian pendidikan seks dilakukan sebagai upaya memberikan anak pemahaman tentang bahaya laten disekitarnya agar anak dapat menjaga dirinya sendiri serta menghormati orang lain. Selain itu, PAUD adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap tubuh kembang anak. Sehingga sekolah PAUD perlu berupaya menyediakan dan memberikan program layanan pendidikan serta layanan perlindungan untuk anak usia dini. Berikut adalah agan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan responden yang disajikan dalam bentuk teks naratif dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2001: 6) mengatakan bahwa Deskriptif kualitatif berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif ini bersifat tentatif, dimana fokus dan pertanyaan penelitian dapat berubah dan disempurnakan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Karena penelitian ingin mengkaji dan memperoleh gambaran seutuhnya secara faktual dan mendalam tentang pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun yang saat ini berlaku di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung, maka penelitian ini dilakukan tanpa melakukan manipulasi data yang sudah diperoleh peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Sultan Kamil No 29 Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti pada penelitian kualitatif ini merupakan instrumen penelitian. Moleong (2001:121) menjelaskan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sekaligus menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kehadiran dan keterliatan peneliti di PAUD IT Qurrota A'yun diketahui secara terbuka oleh seluruh *stakeholder* di sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik.

D. Sumber Data Penelitian

Lofland dan Lofland (Moleong:112) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berupa data-data dan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau disebut para informan kunci, yaitu satu kepala sekolah dengan kode KS, satu penanggung jawab kurikulum dengan kode PK, dan empat guru dengan kode G1, G2, G3 di PAUD IT Qurrota A'yun.

Informasi atau data yang dikumpulkan peneliti akan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*), dimana peneliti akan menggali informasi secara mendalam. Nurdiani (2014: 1114) menjelaskan bahwa dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.



Gambar 2 Bagan Teknik Sampling Snowball (Nurdiani : 113)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini berupa data-data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti teori dari buku teks, majalah atau publikasi ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, atau arsip serta dokumen resmi serta dokumen pribadi yang dimiliki sekolah.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif memiliki empat teknik pengumpulan data yang biasa digunakan, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi terfokus (*focus group discussion*). Peneliti selama mengumpulkan data membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Dan untuk mendapatkan data yang terpercaya, penelitian kualitatif ini menggunakan tiga dari empat teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Wawancara (Kode W)

Moleong (2001: 135) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan. Patton (Moelong, 2001: 135) membagi wawancara menjadi tiga bentuk, yaitu a) wawancara pembicaraan informal, b) wawancara dengan petunjuk umum, dan c) wawancara baku terbuka.

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku yang disajikan dengan urutan dan isi pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai pendidikan seks pada anak 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung.

Berikut adalah kisi-kisi panduan wawancara untuk uji ahli materi yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4. Kisi-Kisi Panduan Wawancara untuk Uji Ahli Materi

Sub-Fokus Penelitian	Pertanyaan Wawancara	Informan Kunci
Rencana pendidikan seks	Apa latar belakang sekolah memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum?	1 Kepala Sekolah 1 Penanggung Jawab Kurikulum 3 Guru
	Apa tujuan sekolah memberikan pendidikan seks pada anak usia dini?	
	Apa saja materi-materi pendidikan seks yang sekolah rencanakan pada anak di sekolah?	
	Seperti apa pendidikan seks yang direncanakan sekolah?	
	Pernahkah kepala sekolah atau guru mendapatkan pembekalan (pelatihan, workshop atau seminar) mengenai pendidikan seks? Kapan, dimana, siapa pemberi materi dan materi apa yang didapat anda saat pembekalan?	
Pelaksanaan pendidikan seks	Sejak kapan mulai diterapkannya pendidikan seks di sekolah?	
	Apa tindakan yang dilakukan pihak sekolah jika mendapati permasalahan perkembangan seks yang sering terjadi pada anak-anak di sekolah?	
	Seperti apa bentuk pendidikan seks yang diberikan guru pada anak usia dini?	
	Seperti apakah sosialisasi tentang pendidikan seks yang diberikan sekolah untuk orang tua siswa?	
	Apa yang anda harapkan setelah anda mendapatkan pendidikan seks?	
Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks	Apa saja sarana dan prasarana yang anda gunakan untuk menunjang pendidikan seks pada anak usia dini di sekolah?	
	Apa saja media pembelajaran yang anda gunakan dalam memberikan pendidikan seks?	
	Dengan siapa saja sekolah bekerja sama (orang tua, lembaga atau ahli) dalam upaya menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?	
	Seperti apakah permasalahan perkembangan seks anak yang sudah pernah anda temukan di sekolah?	
	Apa kendala yang dihadapi saat memberikan pendidikan seks pada anak?	

2. Dokumentasi (Kode D)

Dokumentasi merupakan data-data atau fakta baik yang telah berlalu (lampau) ataupun yang sedang terjadi (baru) yang disimpan sebagai bukti. Bentuk dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah surat, catatan lapangan, foto ataupun video, serta dokumen yang dimiliki sekolah. dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah surat, catatan lapangan, foto ataupun video, serta dokumen yang dimiliki sekolah. Berikut adalah dokumentasi yang digunakan peneliti untuk menghimpun data-data yang belum bisa diperoleh peneliti melalui metode sebelumnya, yaitu :

- 1) Profil dan Sejarah berdirinya PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung;
- 2) Struktur organisasi;
- 3) Kondisi sekolah;
- 4) Kurikulum atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

3. Observasi/Pengamatan (Kode O)

Pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan langsung oleh peneliti selama penelitian. Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan pengamatan bebas, karena fokus penelitian dalam observasi ini belum jelas. Metode observasi digunakan dalam kasus-kasus tertentu dimana data yang diperoleh ketika wawancara kurang meyakinkan. Pengamatan langsung dapat digunakan untuk mengetes atau mengecek suatu kebenaran ketika peneliti ingin mendapatkan data yang pasti tentang pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A'yun.

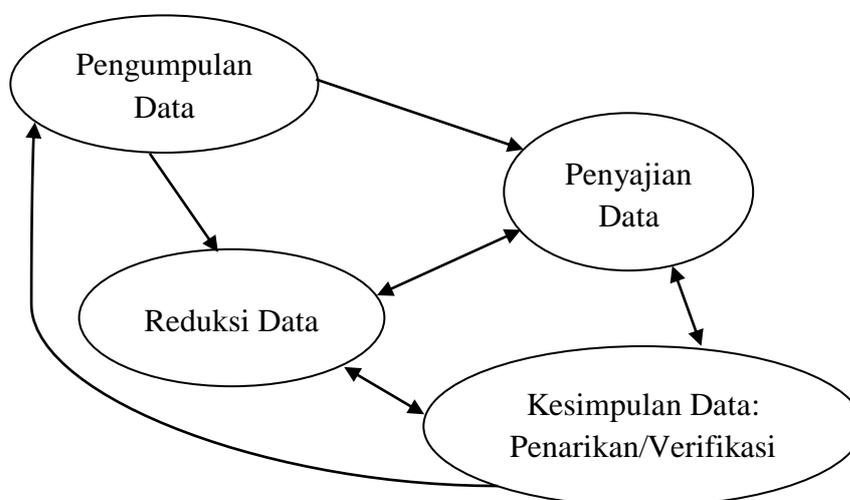
F. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1992: 153) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Moloeng (2001: 103)

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Ia juga menjelaskan bahwa kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang selanjutnya dapat diangkat menjadi teori substantif.”

Berdasarkan pandangan teoritis diatas, dalam penelitian ini yang dimaksud analisis data adalah proses mencari, mengolah, mengurutkan, menjabarkan dan menyimpulkan hasil pengumpulan data (seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya) agar hasil penelitian mudah dipahami dan diharapkan dapat menghasilkan teori baru. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984:21), yaitu analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah: 1) Reduksi data,

2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga rangkaian kegiatan analisis data ini merupakan model interaktif Miles dan Huberman (1984 : 20) seperti yang ditampilkan dalam skema berikut :



Gambar 3 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Secara ringkas penjelasan dari ketiga kegiatan dalam analisis data model Miles dan Huberman (1984: 16) ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung, berlanjut sampai sesudah penelitian lapangan, bahkan sampai penyusunan laporan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dapat membantu memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu, sehingga

reduksi data sama juga dengan kategorisasi, yaitu kegiatan melakukan pengkodean data atau *koding*.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (1984: 21) menjelaskan bahwa penyajian data adalah kegiatan yang mencakup penyajian matriks atau tabel, networks atau peta konsep, flowchart, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui penyajian atau display, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir. Display data memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) Menyederhanakan data, 2) Menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data, dan 3) Menyajikan data tampil secara menyeluruh. Display yang dimaksudkan disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan – lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan – berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sugiono (2005: 99) menjelaskan bahwa kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam proses penarikan kesimpulan, rumusan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila didukung oleh bukti-bukti baru yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Moleong (2001: 171) mengatakan bahwa keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibitas*) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Dan untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Lebih lanjut, Moleong menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data yang diperoleh guna memelihara tingkat kepercayaan hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam prosedur penelitian, bahwa proses analisis data telah berlangsung sejak awal, yaitu sejak pengamatan dan pencatan di lapangan, bahkan sampai pada tingkat perumusan kesimpulan-kesimpulan atau verifikasi yang bersifat deskriptif maupun proposisional-pun masih terikat pada data awal.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikembangkan oleh Moleong (2001: 175), adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Perpanjangan Keikutsertaan

Waktu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data penelitian ini. Dan keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Peneliti selama penelitian ini dituntut untuk terjun langsung ke PAUD IT Qurrota A'yun guna mendapatkan data yang terpercaya. Perpanjangan keikutsertaan juga digunakan untuk menyediakan lingkup dan membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan peneliti dengan cara mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dari pukul 07.15-11.30 WIB selama 28 kali pertemuan.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan digunakan untuk menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu dan memusatkan diri pada yang sedang dicari secara rinci. Untuk mendapatkan data yang terpercaya, peneliti dituntut mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci dengan menggunakan seluruh panca indera, meliputi penglihatan, pendengaran, dan insting peneliti. Disini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap pendidikan seks yang dilakukan sekolah sampai semua faktor yang ingin ditelaah diperoleh dan dipahami peneliti.

2. Triangulasi

Denzin (Moeleong, 2001:1978) mengemukakan bahwa teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan triangulasi ada empat macam, yaitu triangulasi yang memfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, dan sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, serta guru kelas TK A.

Menurut Patton (Moleong, 2001:178) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Selain itu Patton juga mengatakan bahwa peneliti jangan terlalu mengharapkan hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan atau pendapat, karena yang terpenting disini adalah mengetahui alasan dari terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Berikut adalah beberapa cara melaksanakan teknik triangulasi menurut Moleong (2001: 178), yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, org pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan program pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Pelaksanaan program pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung dilakukan dengan menggunakan : 1) pendekatan berorientasi pada anak (*student centered approach*) dan berorientasi pada guru (*teacher centered approach*), 2) strategi pembelajaran tematik terpadu, 3) metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, 4) berbagai sumber atau media pembelajaran.
3. Faktor program pendukung pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun adalah adanya jadwal piket guru (pagi sebelum masuk sekolah, saat istirahat, dan ketika pulang sekolah) untuk menjaga pintu gerbang, kesiapan guru dalam merencanakan kegiatan, serta adanya pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda, anak yang tertutup (pendiam), dan sulitnya orang tua atau wali saat diminta bekerjasama terkait dengan pelaksanaan pendidikan seks di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan seks masih belum tersedia, seperti artikel untuk orang tua atau pemasangan poster tentang pendidikan seks yang bisa dilihat atau bisa dibaca terus menerus oleh anak maupun orang tua. Pembagian artikel atau bacaan untuk orang tua, serta pemasangan poster di lingkungan sekolah ini dapat menjadi upaya sekolah untuk mengingatkan anak dan orang tua tentang pendidikan seks meskipun materi tentang pendidikan seks (program ADD) sudah selesai.

2. Guru

Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar setiap guru membuat perbedaan proses guru memberikan materi atau melaksanakan kegiatan, oleh karena itu guru harus benar-benar memahami materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan jika RPPH dibuat oleh guru lainnya. Pemahaman guru terhadap materi dan kegiatan dalam RPPH akan membuat tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah tercapai.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti proses evaluasi kegiatan pendidikan seks untuk menilai hasil atau mengetahui dampak atau pengaruh dari pembelajaran pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A'yun.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Waluyo. 2000. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Andriana, Elga. 2006. *Tanya Jawab Problema Anak Uisa Dini Berbasis Gender*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ariningsih, Christina Kinanthi. 2016. *Efektifitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Bahri, Syaiful dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert S dan Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Comer, James P. dan Norris Haynes. 1997. *The Home School Team*. Diakses tanggal 2 Maret 2015 dari <http://www.edutopia.org/home-school-team>.
- Convention on the Rights of the Child by General Assembly Resolution 44/25 of 20 November 1989.
- Darmawan, Deni, dan Permasih. 2012. *Konsep Dasar Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Finkelhor, David. 2009. *The Pervention of Childhood Sexual Abuse*. Jurnal. New England: University of New Hampshire.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hainstock, Elizabeth. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.

- Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- . 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maharani, Farida Dewi dkk. 2015. *Anak adalah Anugrah: Stop Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia.
- . 2015. *Psst... Ada Bahaya di Sekitar Kita: komik Edukasi Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Rusmini. 2003. *Pengajaran Remedial teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Fila Mulia.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Managemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta : Noura Books.
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball*. Jurnal. Jakarta : Binus University.
- Nurhasmah, Wini. 2015. *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rianto, Milan. 2006. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sumaryani. 2014. *Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Menur RW.09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.